

Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Non*-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Analysis of Financial Distress Condition Variables on Non-Financial Company in Indonesia Stock Exchange

Oleh: Riza Milatul Khoiriyah
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
Email: zariza.mila@gmail.com

Abstrak

Financial distress merupakan permasalahan keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Strategi antisipasi dengan mengidentifikasi kondisi *financial distress* penting bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *non*-keuangan selama 2013 sampai 2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 211 perusahaan. Kategori sampel yaitu: (a) 0 untuk perusahaan tidak *financial distress*, dan (b) 1 untuk perusahaan *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci : *Financial Distress, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Pertumbuhan.*

Abstract

Financial distress is a financial problem before the company goes bankrupt. An anticipatory strategy by identifying the condition of *financial distress* is important for a company. The objective of this research was to find out the effect of liquidity ratio, leverage ratio, and growth ratio on *financial distress* of non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the years of 2015-2016. The research population was all of the non-financial companies in the years of 2013-2016. The sample selection technique was *purposive sampling*. The sample of research was 211 companies. Criteria of the samples consisted of: (a) 0 for non *financial distress* firms, and (b) 1 for *financial distress* firms. The data was analysed using logistic regression. The results of this study showed that liquidity ratio proxied by *current ratio* had no influence on *financial distress* condition. Leverage ratio proxied by *debt ratio* had positive influence and significance on *financial distress* condition. Growth ratio proxied by *sales growth* had no influence on *financial distress* condition.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Growth Ratio.*

PENDAHULUAN

Krisis akibat *suprime mortgage* yang berawal pada tahun 2008 lalu memberikan dampak domino bagi perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat hingga

seluruh negara. Banyaknya perusahaan properti dan *real estat* yang mengalami kebangkrutan sebagian besarnya terlilit persoalan likuiditas akibat gagal bayar. Menurut Kasmir (2010), likuiditas merupakan kondisi ketidakmampuan

perusahaan dalam melakukan pelunasan kewajiban atau hutang usaha terutama yang bersifat jangka pendek. Likuiditas menjadi masalah perusahaan yang sangat vital sebab aspek-aspek yang ada di dalam mampu menggambarkan kondisi performa atau kinerja keuangan perusahaan. Masalah likuiditas sama dengan perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangannya. Kinerja keuangan dapat memberikan simpulan terkait kualitas usaha (Fahmi, 2012). Jika dilihat dari kasus *suprime mortgage* yang menimbulkan masalah likuiditas maka terjadilah penurunan performa kinerja keuangan perusahaan sebelum akhirnya menghilangkan kepercayaan masyarakat dan bangkrut. Kebangkrutan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui beberapa proses yaitu dari munculnya masalah dalam proses produksi sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat menurunnya laba yang diterima (tanda terjadinya *financial distress*) dan sampai keadaan paling parah adalah perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut melalui keputusan pengadilan.

Hingga saat ini di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan-perusahaan yang pada akhirnya dinyatakan bangkrut. Pada tahun 2015, PT. Unitex Tbk. (UNTX) serta PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) merupakan beberapa perusahaan yang dinyatakan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia akibat penurunan kinerja keuangan serta kesulitan keuangan perusahaan. Permasalahan yang dialami oleh beberapa perusahaan tersebut merupakan permasalahan umum dalam industri perekonomian yang sering disebut dengan *financial distress*.

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami masa-masa sulit berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan, di mulai dari skala ringan sampai dengan skala berat yang selanjutnya dapat

memungkinkan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat menjadi sirine karena dapat menunjukkan kondisi keuangan yang tidak seimbang akibat beberapa alasan yang kurang menguntungkan secara ekonomi sebelum kebangkrutan terjadi. Platt dan Platt (2008), *financial distress* merupakan suatu proses menurunnya kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi usaha. *Financial distress* mengakibatkan ketidakmampuan pembayaran kewajiban-kewajiban usaha terutama kewajiban jangka pendek. Menurut Ferbianasari (2011), *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Artinya, *financial distress* ini dapat ditekan dengan cara melakukan restrukturisasi usaha seperti *merger* atau *take over*.

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan akan bereaksi terhadap sinyal distress seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, hilangnya kepercayaan dari para pelanggan, tagihan dari bank atau kreditor, dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress*. Penting bagi pihak-pihak tersebut untuk melakukan prediksi *financial distress* karena pihak-pihak tersebut yang nantinya akan mendapatkan kerugian jika kebangkrutan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan mampu untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa dari beberapa rasio yang digunakan terdapat 4 rasio yang paling dominan yaitu rasio *profit margin* (NI/S), rasio *financial leverage* (CL/TA), rasio likuiditas

(CA/CL), dan rasio pertumbuhan (NI/TA). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on total assets dan profit margin on sales*) dan rasio *leverage* (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut hanya rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) dan rasio *leverage* (*current liabilities total asset*) yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian oleh Utami (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa rasio yang berpengaruh dan signifikan adalah rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* dan pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan dengan *sales growth*.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Selain ancaman kebangkrutan dengan kondisi yang rawan tersebut perusahaan bisa saja melakukan aktivitas manipulasi laporan keuangan untuk dipublikasikan guna menutupi kondisi sebenarnya sehingga dapat merugikan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi keuangan perusahaan. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan. Peneliti mengharapkan adanya penelitian ini dapat membantu para manajer untuk dapat mengatur strategi-strategi antisipasi maupun solusi yang tepat bagi perusahaan. Penelitian kali ini, peneliti menggunakan motif yang kedua yaitu untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan

dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, untuk melakukan penelitian ini digunakan beberapa rasio keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*, yaitu rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Alasan peneliti menggunakan rasio tersebut karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa rasio tersebut merupakan rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* dan untuk menunjukkan ketepatan rasio-rasio tersebut pada beberapa sektor yang berbeda. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengukur adanya laba sebelum pajak (EBT) negatif selama 2 tahun berturut-turut yang dilakukan pada semua perusahaan *non*-keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2016.

Melalui penelitian ini diharapkan perusahaan yang belum mengalami kondisi *financial distress* dapat melakukan aksi antisipasi untuk memprediksi kondisi kesehatan perusahaan dengan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Non*-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Menurut Agusti (2013), *financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha. Munawir (2004) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk

menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan melakukan identifikasi terhadap rasio-rasio keuangan melalui laporan keuangan perusahaan.

Kondisi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat kas dan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan (Kasmir, 2010). Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap (Syamsuddin, 2011). Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan tentang seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2010).

H_{a1}: Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Current ratio merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2010). *Current ratio* sangat umum digunakan dalam analisis rasio keuangan untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan yaitu sebagai tolak ukur tingkat keamanan perusahaan (*margin of safety*). Aset lancar yang ada pada perusahaan diharapkan dapat segera dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat seperti piutang usaha dan efek yang dapat diperdagangkan. Aset tersebut dapat memberikan jaminan ketika perusahaan mengalami kemungkinan likuidasi.

Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang semakin besar maka termasuk perusahaan dengan kondisi yang baik (Fahmi, 2012). Artinya perusahaan masih cukup modal untuk menjaga kemampuan bayarnya terhadap kewajiban lancar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dihindari. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H_{a2}: Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Debt ratio atau rasio utang merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur dengan membagi total utang dan total aktiva. Menurut Andre (2013), bahwa dalam rasio *leverage*, rasio utang merupakan rasio yang biasa dan umum digunakan Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Menurut Juwita (2009), para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah rasio utang karena semakin rendah rasio utang maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditur pada saat perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang memperlihatkan *debt ratio* yang besar dapat disimpulkan bahwa modal yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dalam mencari keuntungan sebagian besar adalah pinjaman. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *debt ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H_{a3}: Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Laju pertumbuhan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan perusahaan pada masa yang akan datang (Barton *et al.* 1989). Salah satu rasio untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan adalah rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*).

Tingkat pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menandakan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin menurun. Tingginya pertumbuhan penjualan dengan keberhasilan meningkatkan pendapatan perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam persaingan usaha ditengah pertumbuhan perekonomian pada periode tertentu. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan dari penjualan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal berguna untuk menganalisis hubungan sebab akibat suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependennya (Y) (Sugiyono, 2010). Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* sebagai variabel independen dengan *financial distress* sebagai variabel dependennya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan *sahamok.com*. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2017 hingga selesai.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Semua perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.
2. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember.
3. Laporan keuangan telah diaudit dan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. EBT negatif selama 2 tahun berturut-turut untuk kategori perusahaan mengalami *financial distress*.
6. EBT positif selama 2 tahun berturut-turut untuk kategori perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Prosedur

Menyeleksi perusahaan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Perusahaan yang telah lolos seleksi selanjutnya diambil data keuangannya sesuai variabel independen yaitu pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Data yang telah terkumpul selanjutnya diuji sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan bersangkutan dengan melihat laporan keuangan historis perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendiskripsikan data, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna (Nisfiannoor, 2009). Statistik deskriptif menjelaskan besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk variabel-variabel kecuali variabel *dummy* (Mas'ud dan Sarengga, 2012).

2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan metode analisis untuk menguji hipotesis. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non metrik) atau dapat diukur dengan skala nominal. Sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak perlu asumsi normalitas data (Rahmawati, 2015).

Model regresi logistik ditulis dengan rumus sebagai berikut (Ardiyanto,2011):

$$Y = \text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{P(\text{tidak bermasalah})}{(1-P)(\text{bermasalah})} = \text{Status}$$

- Nilai p = 0 perusahaan *non-financial distress*.
- Nilai p = 1 perusahaan mengalami *financial distress*.

β_0 = Konstanta

β_n = Koefisien regresi variabel independent

X_n = Variabel independen

ϵ = Error

Menilai Model Fit

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

a. *Overall Fit Model*

Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL atau $-2 \log \text{likelihood}$.

Angka -2LogL pada awal adalah *block number* = 0 dan -2LogL harus turun pada *block number* = 1.

Penurunan ini dimana *Likehood* pada regresi logistik menunjukkan model regresi yang lebih baik (Andre, 2013).

b. Nilai *Goodness of Test*

Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* harus menunjukkan angka probabilitas $> 0,05$, artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data.

Namun, Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's*. *Nagelkarke R Square* digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. *Cox* dan *Snell's Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *Mutiple Regression*. Sehingga, nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan sama seperti nilai R^2 pada *Multiple Regression*.

3. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independen* mampu menjelaskan variabel *dependen* secara lebih baik. Hasil pengujian terhadap *t*-statistik dengan standart signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ adalah:

a. Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Jika $\text{sig.} \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a diterima. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini akan dilakukan dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasinya. Berikut adalah hasil dan analisis dari statistik deskriptif seluruh variabel penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev
CR	,003	15,648	2,32429	2,247055
DR	,032	2,661	,49448	,341946
SG	-,890	11,147	,23774	1,258374
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Sekunder Diolah 2017

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Berikut adalah hasil uji analisis regresi logistik:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	df	Sig.
Step 1 ^a	CR	-1,115	,174	1 ,510
	DR	2,275	,746	1 ,002
	SG	,170	,127	1 ,179
Constant	-3,009	,663	1 ,000	

Sumber : Data Sekunder Diolah 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -3,009 - 1,115X_1 + 2,275X_2 + 0,170X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (a)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar -3,009. Nilai negatif menjelaskan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar 3,009.

Koefisien Regresi (b) X₁

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,115. Artinya, jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan menurun sebesar 1,115.

Koefisien Regresi (b) X₂

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,275. Artinya, jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 2,275.

Koefisien Regresi (b) X₃

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,170. Artinya, jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 0,170.

Menilai Model Fit

a. *Overall Fit Model*

Nilai *-2 Log Likelihood* jika mengalami penurunan pada balok

kedua dibandingkan dengan balok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik. Berikut adalah hasil penilaian *overall fit model* pada nilai *-2 Log Likelihood* blok pertama yang hanya memasukkan konstanta saja:

Tabel 3. Hasil Blok Pertama = *Block 0*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	-1,469
	2	-1,827
	3	-1,876
	4	-1,877

Sumber: Data Sekunder Diolah 2017

Hasil pengujian keseluruhan model *overall fit model* diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* blok kedua (*block number* = 1) lebih rendah dari pada nilai *-2 Log Likelihood* blok pertama (*block number* = 0). Sehingga, dibandingkan dengan balok pertama maka model kedua dari regresi adalah lebih baik. Berikut adalah hasil penilaian *overall fit model* pada nilai *-2 Log Likelihood* blok kedua:

Tabel 4. Hasil Blok Kedua = *Block 1*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	1	-2,197
	2	-2,908
	3	-3,034
	4	-3,011
	5	-3,009
	6	-3,009

Sumber: Data Sekunder Diolah 2017

b. Nilai *Goodness of Test*

Model fit dapat juga diuji dengan *Hosmer-Lemeshow's Goodness of fit*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* signifikan atau lebih

kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit dengan data.

Sebaliknya jika nilai *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2011). Berikut adalah output hasil uji *Chi-square* Hosmer and Lemeshow:

Tabel 5. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,812	8	0,278

Sumber: Data Sekunder Diolah 2017

Berdasarkan tabel 5, nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* menunjukkan angka 9,812 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,278. Sehingga, hasil dari uji ini menyimpulkan bahwa model regresi menjadi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* mampu memperjelas variabelitas dari variabel dependen yaitu *financial distress*.

Hasil koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* berikut ini:

Tabel 6. Nilai *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144,116 ^a	0,095	0,175

Sumber: Data Sekunder Diolah 2017

Berdasarkan tabel 6, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,175. Hasil analisis koefisien determinasi menjelaskan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 17,5% dan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan saat ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 2 yang menunjukkan nilai koefisien regresi (B) *current* sebesar -1,115 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,510. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis pertama “Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*” ditolak ($0,510 > 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2012) dan Kariman (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian diketahui memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, namun masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sebaliknya. PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA) merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi,

namun masuk ke dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Current ratio* CKRA pada tahun 2016 adalah 12,649. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB) merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang sangat rendah, namun masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Current ratio* UNIT pada tahun 2016 adalah 0,003. Munculnya kesenjangan data inilah yang mempengaruhi prediksi *financial distress* perusahaan, sehingga rasio likuiditas dianggap tidak konsisten dan tidak berpengaruh dalam prediksi *financial distress*.

Pembahasan Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 2 bahwa *debt ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang disimbolkan dengan (B) sebesar 2,275 dengan signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis kedua “Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*” diterima dengan alasan tingkat signifikan dari *debt ratio* yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan ($0,002 < 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atika dkk. (2012) dan Utami (2015) yang menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan sehingga dapat digunakan untuk melihat kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Perusahaan yang komposisi keuangannya lebih berat pada hutang lebih berisiko untuk mengalami kesulitan pembiayaan. Hal ini dikarenakan hutang merupakan beban yang bersifat tetap bagi perusahaan dan akan bertambah dengan

bunga. *Debt ratio* memberikan gambaran kepada perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap kondisi perusahaan mengenai tingkat risiko hutang perusahaan. Sebab hutang merupakan beban bagi perusahaan maka semakin tinggi *debt ratio* akan mempersulit keuangan perusahaan jika terjadi kondisi gagal bayar atas hutang-hutang yang dimiliki maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Pembahasan Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 2 bahwa *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi yang disimbolkan dengan (B) sebesar 0,170 dengan signifikansi sebesar 0,179. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis ketiga “Rasio Pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*” ditolak ($0,179 > 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dan Atika dkk. (2012) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Perusahaan yang dalam kondisi baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Namun, berdasarkan data penjualan yang diambil dari laporan keuangan tidak selalu mengalami kondisi yang sama tiap tahunnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengalami fluktuasi pertumbuhan sehingga pengaruhnya terhadap prediksi *financial distress* menjadi kurang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
2. Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
3. Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
4. Hasil dari analisis koefisien determinasi dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,175. Artinya, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabelitas variabel dependen sebesar 17,5% sedangkan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, adapun saran-saran yang dapat peneliti bertikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan umumnya dan pihak manajemen keuangan pada khususnya hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan supaya perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan apabila perusahaan telah terlanjur terindikasi mengalami

financial distress maka tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.

2. Bagi Investor

Bagi pihak investor, berdasarkan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga sebaiknya para investor lebih memperhatikan dan mempertimbangkan rasio *leverage* perusahaan dalam keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar menggunakan ataupun menambah proksi lain untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang digunakan serta memperpanjang periode penelitian agar penelitian selanjutnya dapat membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan pada penelitian mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Almilia, L. S. & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2.
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ardiyanto, F. D. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Atika, Darminto, & Siti R. H. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No. 2.
- Barton, Sidney I., Ned C. H., & Sirinivasan S. (1989). An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure. *Journal of The Financial Manajemen Association*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ferbianasari, H. N. (2011). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3. No. 2.
- Juwita, A. (2009). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kariman, R. (2016). Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mas'ud, I. & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendidikan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Platt, H. & Platt, M. B. (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Financial Service Professionals*.
- Rahmawati, A. I. E. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Cetakan Ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjo, W. & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. Vol. 11. No. 2.